

TAWARAN STUDI AGAMA HINGGA FEMINISME BAGI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

M. Yustian Yusa¹, M. Yusuf Qardlawi²

¹*Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia*

²*Jurusan Tafsir Hadits, Sekolah Tinggi Agama Islam, Samarinda, Indonesia*

SUBMISSION TRACK

Received: 15 Januari 2021
Final Revision: 2 April 2021
Available Online: 30 Juni 2021

KEYWORDS

International Relations,
Qualitative Methods,
Interdisciplinary

KATA KUNCI

Ilmu Hubungan Internasional,
Metode Kualitatif, Interdisipliner.

CORRESPONDENCE

Email : yusa@fisip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This paper explored some methods and approaches in qualitative methodology in international relations research, from religious, literature, anthropology and feminism approaches. At the end, with the interdisciplinary approach that showed the pros and cons in international relations research—multi perspectives but the lost of identity epistemologically.

ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan kualitatif yang bisa digunakan dalam riset ilmu hubungan internasional, dari mulai pendekatan agama, sastra, antropologi hingga feminisme. Pada akhirnya, dengan pendekatan interdisipliner tersebut, menunjukkan kelebihan dan kelemahan dalam riset ilmu hubungan internasional-multi perspektif tetapi kehilangan identitas secara epistemologi.

PENDAHULUAN

Membahas tentang studi, riset dan kegiatan ilmiah lainnya, maka akan dihadapkan kepada bagaimana cara ilmuwan menggunakan dan melakukan metodologi dan metode penelitian. *Metodologi Penelitian* membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metoda yang digunakan *Metode Penelitian* menjelaskan secara “teknis” tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.

Agar para ilmuwan memiliki kesadaran ilmiah dalam metodologi

penelitian, maka harus diperhatikan, antara lain: *sadar falsafati*, dimana seorang ilmuwan sadar untuk menggunakan filsafat ilmu yang mana; *sadar teoritik*, dimana seorang ilmuwan sadar untuk menggunakan teori penelitian atau model mana yang digunakan; *sadar teknis*, dimana seorang ilmuwan mampu memilih teknik penelitian yang tepat.

Idealnya, metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Prosedur kerja ini dinamakan sebagai filsafat epistemologi. Dengan prosedur kerja yang baik, maka

kualitas kebenaran yang diperoleh berbanding lurus dengan kebenaran epistemologik. Dimana kebenaran epistemologik menjadi kebenaran tesis dan bahkan mencapai kebenaran teori, yang pada gilirannya akan disanggah oleh tesis dan teori lain. Dalam tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan studi agama, sastra, antropologis dan feminisme bisa digunakan dalam studi ilmu hubungan internasional.

KERANGKA TEORI

Muhadjir mendefinisikan metodologi penelitian sebagai ilmu yang mempelajari tentang metoda-metoda penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian.¹ Dalam konteks filsafat, logika dikenal sebagai ilmu tentang alat untuk mencari kebenaran. Dilihat dari segi sistematika, metodologi penelitian merupakan bagian dari logika.²

Pada metodologi penelitian kuantitatif, dimana ini bersumber pada statistik yang terpengaruh oleh positivisme Comte (Comte 2009). Dimana Comte

menolak hal-hal yang bersifat metafisik dan teologis; atau mendudukan hal tersebut (metafisik dan teologis) sebagai suatu yang primitif. Positivisme mengembangkan metodologi aksiomatisasi teori ilmu ke dalam logika matematik; atau dalam logika induktif. Dimana ilmu itu berasal dari fakta khusus fenomena ke generalisasi teoretik. Menurut positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiris.

Dengan pendekatan positivisme dan metodologi penelitian kuantitatif, generalisasi dikonstruksi dari rerata keragaman individual atau rerata frekuensi dengan memantau kesalahan-kesalahan yang mungkin. Metodologi kuantitatif menuntut adanya rancangan penelitian yang obyeknya terspesifikasi secara eksplisit dan dieliminasi dari obyek-obyek lain yang tidak diteliti. Metodologi penelitian kuantitatif membatasi sejumlah tata fikir logis tertentu, yaitu: korelasi, kausalitas, dan interaktif; sedangkan obyek data ditata dalam tata fikir kategorisasi, interfasifikasi dan kontinuitas.

¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1998. Tulisan ini merupakan tinjauan atas buku tersebut. Sisi kebaruan (*novelty*) dalam tulisan ini adalah Penulis berupaya untuk mengelaborasi pemikiran metodologi kualitatif Muhadjir dan dikontekstualisasikan dengan kasus/kajian dalam ilmu hubungan internasional.

²Ada 8 (delapan) model logika, antara lain : (1). Logika formil Aristoteles, (2). Logika matematik deduktif, (3). Logika matematik induktif, (4). Logika matematik probabilistik, (5). Logika linguistik, (6). Logika kualitatif, (7). Logika

reflektif, dan (8). Logika parakonsisten. Kedelapan model tersebut menggunakan cara pembuktian kebenaran yang berbeda-beda. Sebagai contoh logika formil Aristoteles. Dimana logika ini berupaya menyusun struktur hubungan antara sejumlah proposisi. Untuk membuat generalisasi, logika Aristoteles mengaksentuasikan pada prinsip-prinsip relasi formal antar proposisi. Muhadjir menambahkan logika Aristoteles dengan logika reflektif, yaitu berfikir dalam proses *vice versa* secara sangat cepat antara induksi-deduksi, antara abstraksi-penjabaran.

Hal ini berbanding terbalik dengan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi penelitian ini dikembangkan oleh banyak ahli dari berbagai pendekatan disiplin ilmu. Secara ontologis, metodologi penelitian kualitatif berlandaskan rasionalisme (yang sama dengan fenomenologi), yang berbeda dengan positivisme. Metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik; mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda; melihat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial. Hal ini tentunya berbeda dengan positivisme yang menuntut rumusan obyek yang spesifik, tetapi dekat dengan rasionalisme yang menuntut konstruksi teoretik yang lebih mencakup.

Secara epistemologis, metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi sangat jauh berbeda dengan yang berlandaskan positivisme. Positivisme menuntut penyusunan kerangka teori (meskipun spesifik), sedangkan fenomenologi sepenuhnya menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Membuat persiapan seperti itu menjadikan hasil penelitian itu menjadi produk artifisial, jauh dari sifat naturalnya. Dalam hal melihat kejadian dan tata fikir yang digunakan fenomenologi sejalan dengan rasionalisme, yaitu melihat

obyek dalam konteksnya dan menggunakan tata fikir logika lebih dari sekedar linier kausal; tetapi tujuan penelitiannya berbeda. Fenomenologi membangun ilmu idiografik, sedangkan rasionalisme membangun ilmu nomothetik.

Secara aksiologis, ada kesamaan antara yang fenomenologi dengan yang rasionalisme, yakni mengakui kebenaran etik (Lincoln dan Guba 1985). Dalam metodologi penelitian kualitatif berlandaskan rasionalisme telah disebut tentang tiga strata empirik, yaitu: empirik sensual, empirik logik, dan empirik etik. Aksiologis, fenomenologi Edmund Husserl mengenal juga empirik transedental (Husserl 1999). Atas dasar itu, metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi mengakui 4 (empat) kebenaran empirik, yaitu: kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transedental yang dicapai dengan kemampuan penghayatan dan pemaknaan manusia.

Seiring berkembangnya ilmu dan metodologi, muncul metodologi yang menjadi “penantang” dari 2 metodologi “tradisional” di atas, yaitu Postmodern. Posmodern menempuh jalan berfikir yang berbeda. Logika yang biasa digunakan tidak akan mampu menemukan kebenaran yang semakin kompleks. Posmodern

berpendapat bahwa kebenaran itu tak terbayangkan, karena kita sendiri yang secara aktif perlu membangun kebenaran itu sendiri. Jalan mencari kebenaran juga perlu dicari secara kreatif dan memberi makna. Oleh karena itu, sesuatu yang sudah ada perlu untuk didekonstruksi, karena tidak mampu lagi menemukan kebenaran.

Walaupun istilah "Post" mengacu kepada makna "setelah" (yang bisa dipahami sebagai *antithesa*), tetapi postpositivisme rasionalistik tetap menggunakan paradigma kuantitatif dan metodologi kuantitatif statistik yang empirik analitik.³ Seperti juga metodologi penelitian yang berlandaskan positivisme, metodologi penelitian berlandaskan rasionalisme juga mengejar diperolehnya generalisasi atau hukum-hukum baru, sehingga ilmu yang dikembangkan dengan metodologi penelitian—berlandaskan rasionalisme—juga termasuk ilmu nomothetik. Hal yang membedakannya, dimana positivistik itu bertolak dari obyek spesifik, sedangkan rasionalistik bertolak dari *grand concepts*, yang mungkin sudah

melupakan *grand theory*, tetapi juga tidak ditolak kemungkinannya karena belum menampilkan teori besar, tetapi masih merupakan konsep besar.

Desain penelitian rasionalistik berasal dari kerangka teoretik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori yang dikenal, buah pikir para pakar, serta dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Kerangka teoritik tersebut setidaknya perlu mengandung tiga komponen. *Pertama*, ada *grand concept(s)* yang melandasi seluruh pemikiran teoretik dari penelitian tersebut. *Kedua*, untuk membangun kerangka teori dibutuhkan teori substantif. Teori konflik dalam sosiologi merupakan *grand theory*, sedangkan teori kepemimpinan monomorphik-polimorphik merupakan teori substantif. *Ketiga*, dari konteks kerangka teori, yaitu ada hipotesis atau tesis yang hendak diuji kebenarannya secara empirik. Membangun kerangka teori dengan tiga komponen tersebut berlangsung reflektif, dapat dimulai dari

³Era postpositivis dimulai dengan pendekatan rasionalistik menggunakan paradigma kuantitatif dan pendekatan interpretif, seperti interpretif (Geertz), naturalistik (Guba), ethnomethodology (Garfinkel), *grounded theory* (Glasser), hermeneutik (Dilthey, Gadamer), fenomenologi (Heidegger), interaksi simbolik (Blumer), serta feminisme liberal, dan konstruksionist. Postpositivist interpretif mengimplisitkan nilai di balik data, baik pada tingkat observasi, analisis, maupun kesimpulan.

"Makna" pada postpositivist rasionalistik diperoleh lewat pemaknaan rasional yang spesifik pada payung teori yang lebih umum. "Makna" pada postpositivist interpretif diperoleh lewat pemaknaan esensial fenomenologi pada *grass root*. "Makna" pada postpositivist teori kritis Freirian dan Feminisme, misalnya diperoleh lewat visi memprotes ketidakadilan teoretik, "Makna" postpositivist teori kritis menjadi mencari "makna" lewat *Weltanschauung*, lewat ideologi.

komponen manapun tetapi akhirnya harus menampilkan hipotesis yang layak (*feasible*) dan mungkin diuji dengan empirik.

Bila dibandingkan antara metodologi penelitian kualitatif positivistik dengan yang rasionalistik, maka bisa diambil 3 kesimpulan. *Pertama*, positivistik menfokuskan obyek penelitiannya dengan mengeliminasi objek tersebut dari variabel atau faktor lain, sedangkan rasionalistik mendudukan obyek spesifik dalam totalitas holistik. *Kedua*, positivistik menggunakan tata pikir tertentu seperti korespondensi, relasi, kausalitas, interdependensi, sedangkan rasionalistik dapat menggunakan alternatif penalaran dengan menggunakan ragam tata pikir seperti interpretif *grounded research*, etnometodologi, paradigma naturalistik, interaksi simbolik, semiotik, heuristik, hermeneutik, atau holistik. *Ketiga*, positivistik membatasi hasil penelitian sampai pembuatan kesimpulan, sedangkan rasionalistik dilanjutkan dengan pemaknaan.

Para ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi, berupaya menemukan teori berdasar data empirik, bukan membangun teori secara deduktif logis. Hal ini disebut dengan *grounded theory*, dan model penelitiannya disebut *grounded research*. Penemuan teori dari data empirik

yang diperoleh secara sistematis dari penelitian sosial merupakan tema utama dari metodologi penelitian kualitatif model *grounded research*.

Postpositivisme teori kritis dengan *Weltanschauung* yang berasal dari gugatan atas ketidakadilan. Dari fenomena atau realitas tersebut, maka dikonstruksi suatu konsep keadilan. Penelitiannya merupakan implementasi dan implikasi penciptaan keadilan tersebut. Patti Lather melihat bahwa pendekatan teori kritis termasuk pendekatan era postpositivisme. Dimana teori ini mencari makna di balik yang empirik, dan menolak *value laden*. Pendekatan teori kritis mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tata sosial yang lebih adil. Dua asumsi dasar yang menjadi landasan, yaitu (1). Ilmu sosial bukan sekedar memahami ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan distribusi sumber daya, melainkan berupaya untuk membantu menciptakan kesamaan dan emansipasi dalam kehidupan. (2). Pendekatan teori kritis memiliki keterikatan moral untuk mengkritik *status quo* dan membangun masyarakat yang lebih adil.

Dewasa ini berkembang filsafat aplikatif atau *applied philosophy*, seperti : *applied ethics, political ethics, legal ethics, journalistic ethics, environmental ethics, business ethics, dan biomedical ethics*. *Applied ethics* merupakan aplikasi teori

moral untuk membuat keputusan moral tentang tindakan praktis tertentu yang menyangkut kebijakan profesional dan membuat keputusan teknologis. Kriterianya dapat digali dari teori-teori moral, seperti utilitarian, moral imperatif, hak asasi, keadilan dan atau keutamaan. Dalam konteks *applied ethics*, keputusan atau *judgement* yang dibuat akan diikuti dengan *affirmative action*, sehingga perlu digunakan filter asas manfaat dan asas pragmatik lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan analisa deskriptif melalui studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Posmodern *vis-à-vis* Posparadigmatik

Sebagaimana yang sudah disinggung di di atas, bahwa pengertian *post* merupakan pertanda dari *antithesa*. Dalam hal ini posmodern memiliki karakteristik dalam pengembangan ilmu, yaitu karakteristik siap ilmiah dalam memaknai perubahan sosial masyarakat. Agar bisa memahami laju percepatan perubahan sosial yang luar biasa, hal itu membuat kita selalu mencari

filasafat, teori, dan metodologi pengembangan ilmu yang tepat. Disamping itu, mengenai karakteristik posmodern itu tidak hanya mengubah sikap ilmiah melainkan juga dimaknai agar substansi kajiannya dikenal dan selanjutnya diolah dengan baik.

Peralihan dari modern ke posmodern akan dijelaskan dalam sudut pandang “pergeseran budaya” antar generasi atau *culture shift*.⁴ Persamaan pola pikir era modern yang rasionalistis, interpretif, dan teori kritis adalah dominasi rasionalitas. Kita bias membuat perbandingan, ketika positivist membuat generalisasi dengan frekuensi dan variansi, sedangkan interpretif membuat kesimpulan generatif dari esensi. Positivist menguji kebenaran dengan validitas. Interpretif mengujinya lewat triangulasi. Teori ilmu dan teori kritis mengejar *grand theory*. Tata pikir posmodern adalah kontradiksi, kontroversi, paradokisme dan dilematik. Posmodern lebih melihat realitas sebagai problematis yang selalu perlu di-*inquired* serta di-*discoverd* sebagai kontroversional. Sesuatu yang ilmiah bagi posmodern dengan *logic of discovery* dan *logic on inquiry* yang bergerak dari penemuan (*invention*) satu ke penemuan lainnya.⁵

⁴Dalam konsep *Culture Shift*, Inglehart membedakan *materialist values* dan *postmaterialist values*. Tujuan-tujuan berikut dipandang sebagai ekspresi atau aktualisasi *materialist* atau *postmaterilist values*. Klaster pertama/positivist

lebih mengeskpresikan *materialist values* dan klaster kedua/postpositivits/posmodern lebih mengekspresikan *postmetrialist values*.

⁵Ilmu dibagi menjadi empat, antara lain : Pertama, temuan *basic and advenced research* yang

Dalam posmodern, dikenal pendekatan dekonstruksi. Dalam hal ini Bell melakukan dekonstruksi atas masyarakat industri. Sebelumnya, Bell membagi masyarakat menjadi tiga bagian, yaitu struktur sosial (menyangkut sistem ekonomi, teknologi, dan okupasional), *polity* dan budaya. Dalam konteks masyarakat industri, terjadi perubahan struktur sosial yaitu perubahan dalam struktur ekonomi, teknologi, dan okupasional. Deskripsi Bell menfokuskan pada dua dimensi yaitu sentralitas ilmu teoritik dan ekstensi jasa profesional. Inovasi utama masyarakat posmodern adalah aplikasi ilmu teoritik (Bell 1999).

Akan tetapi, analisis Bell yang menggunakan data makro untuk membuat prediksi masa depan mendapatkan kritik dari Handy. Handy mengangkat kasus-kasus kecil dengan pemaknaan kreatif yang tidak diduga sebelumnya Logika yang digunakan termasuk *unstrandart logic* atau *logic of discovery* atau *logic of inquiry*. Karakteristik dari logika ini adalah tidak lazim, kreatif, tetapi hasilnya diakui kebenarannya. Karakter lain yang ditampilkan Handy adalah *the future is to be shaped by us and for us*. Era masa depan adalah era dimana prediksi yang tepat adalah bahwa tidak ada prediksi yang tepat. Pandangan bahwa kita adalah pencipta

masa depan dan ciptaan kita itu tidak dapat kita perkirakan merupakan salah satu ciri dari postmodernisme (Handy 1990).

Pendekatan posmodern menyentuh berbagai disiplin ilmu dan kajian, salah satunya adalah sastra. Dalam jangka panjang studi sastra hanya mengenal strukturalisme positivistik dari Ferdinand de Saussure, lalu dilanjutkan strukturalisme sosial yang post positivistik sampai hermeneutik. Derrida melakukan dekonstruksi. Dimana teks tidak hanya sekedar kumpulan tanda-tanda, melainkan rajutan yang maknanya terajut dalam keseluruhan teks dalam tekstualitas (Derrida 1976). Beberapa ahli memiliki anggapan bahwa bahasa sebagai tanda atau simbol itu adalah bahasa lisan. Bagi Derrida, bahasa tulisan adalah yang lebih penting. Para ahli tradisional membedakan antara simbol dan tanda. Simbol mempunyai hubungan natural dengan yang ditunjukannya, sedangkan tanda bersifat arbitrer/manasuka sesuai dengan konvensi masyarakat penutur bahasa/tanda tersebut. Derrida menolak perbedaan tanda dengan simbol. Bagi Derrida, tanda atau simbol bersifat arbitrer pemaknaannya tidak bersifat logosentris.

Posmodernisme juga menyentuh pemikiran Marxist *cum* Freudian. Dalam

umumnya lewat eksperimen laboratorium. *Kedua*, temuan pikir cerdas manusia umumnya secara

deduktif. *Ketiga*, temuan rekayasa teknologi. *Keempat*, temuan rekayasa sosial.

hal ini, Lyotard melihat kenyataan hilangnya daya pikat seperti perjuangan sosialisme, runtuhnya komunisme, dan gagalnya modernitas. Posmodern menolak ide otonomi otentik dari modernis. Perkembangan posmodern bukan membuat dekonstruksi terhadap modernitas. Karena modernitas menggunakan *standart logic*, sedangkan posmodern menggunakan *unstandart logic* (Lyotard 1993).

Setelah posmodernisme, berkembang juga apa yang disebut dengan posparadigmatik, yang dikenal juga dengan *para consistent logics* dan dikembangkan oleh Joskowski dan Da Costa. *Para consistent* adalah logika yang infrensinya dibangun dengan cara yang *sensible/make sense* atau dapat dimengerti, meskipun informasi yang digunakan untuk membuat kesimpulan tidak konsisten (Tanaka, et al. 2013). Tentang kebenaran struktural paradigmatik, Thomas Kuhn mengemukakan bahwa konstruksi paradigma antara lain: memuat kesesuaian observasi dengan paradigma mencakup fenomena tambahan dan menetapkan nilai universal konstan. Kebenaran postparadigmatik mengakui bahwa sangat mungkin sekali observasi baru, dan fenomena tambahan tidak sesuai dengan paradigma yang ada, sehingga tidak dapat ditetapkan nilai universal konstan. Kebenaran universal itu tumbuh terus, dan

dimensinya tidak dapat diduga. Hal ini dikarenakan manusia bersifat aktif kreatif dan mengembangkan terus maknanya (Kuhn 1996).

2. Studi Agama Klasik Sampai Posmodern (Interdisipliner): Kasus Atas Studi Islam.

Apakah agama dapat diteliti? Beberapa ahli dan ulama masih membuat dikotomi bahwa ilmu dan wahyu memiliki otonomi di bidangnya masing-masing. Metodologi penelitian agama itu luas sekali, ada yang berada di kawasan *naqli* (wahyu) dan ada yang *aqli* (produk budaya manusia). Dalam hal ini, metodologi penelitian yang dimaksud yaitu yang menjembatani para pakar ilmu agama dengan para pakar ilmu non agama.

Dalam konteks studi islam klasik, minimal mencakup setidaknya enam cabang ilmu yaitu : *ulumul Qur'an*, *ulumul hadits*, ilmu hukum, ilmu *kalam* atau teologi, tasawuf/mistisme islam dan filsafat. Studi islam klasik ini juga dikaji dan menjadi *concern of study* dari para orientalis. Istilah orientalis digunakan untuk para ilmuwan yang mempelajari tentang budaya, bahasa, dan adat-adat istiadat bangsa-bangsa Asia, Afrika, Australia, dan pribumi Amerika Serikat. Biasanya studi islam orientalis bertolak dari studi antropologi. Para orientalis berangkat dari

konseptualisasi teoretik atau berangkat dari rekayasa persepsi barat. Atas dasar itu, kita bias melihat ada orientalis yang bersikap objektif dan ada juga yang bersikap subjektif, yang berasal dari rekayasa persepsi tersebut.

Selain itu, studi islam klasik juga berhadapan dengan kajian historisme kritis. Kajian ini memiliki akar yang sama dengan orientalis, yaitu menggunakan pendekatan positivistik. Historisme kritis dalam studi agama menggunakan arti sejarah secara berbeda, yaitu mencari sebab atau asal-usul kerasulan Muhammad SAW. Mayoritas kajiannya menggunakan pendekatan psikonalisis. Historisme kritis sering mencari landasan kajiannya pada *unconsciousness* dalam teori psikoanalisis. Bahasa dan adat merupakan produk dari *collective unconsciousness*. Oleh karena itu, bahasa, adat dan institusi manusia tidak dapat dipahami tanpa mencari asal usul atau sejarahnya. Selain itu, terdapat juga studi islam dengan pendekatan fenomenologi ini biasa disebut dengan Islamologi. Para Islamolog terkenal antara lain Ignaz Goldziher yang melakukan studi atas aliran teologi Mazhab Zahiri (Goldziher 2008) dan Snouck Hurgronje yang melakukan studi dan tinggal di Mekkah dan Aceh (Hurgronje 2007).

Seiring dengan perkembangan kajian keislaman, terjadi juga pergeseran fokus

dan *locus* kajian. Dari kajian islam klasik ke kajian islam kontekstual. Setidaknya ada tiga arti konseptual mengenai *kontekstual* dalam kajian ini. *Pertama*, kontekstual diartikan sebagai upaya pemaknaan dalam menanggapi masalah kini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual sama dengan *situasional*. *Kedua*, pemaknaan kontekstual disamakan dengan melihat keterkaitan masa lampau, kini dan mendatang (seperti teori medan dari Kurt Lewin). Sesuatu akan dilihat makna historisnya terlebih dahulu, makna fungsional sekarang, dan memprediksi atau mengantisipasi makna di kemudian hari. *Ketiga*, pemaknaan kontekstual berarti menundukkan ketertarikan antara yang sentral/pusat dengan yang periferi/tepi. Pada akhirnya *kontekstual* ini menjadikan seorang ilmuwan untuk bisa mengaplikasikan bagaimana (ajaran) agama yang bersifat profan di-*kontekstual*-isasikan ke dalam dunia yang sekuler, seperti ekonomi, politik hingga hubungan internasional. Studi *kontekstual* ini menghasilkan studi agama interdisipliner. Studi islam interdisipliner (juga multidisipliner) menghasilkan ahli hukum, ekonomi, pendidikan, teknik, fisika, yang memiliki wawasan dasar islam, termasuk yang menghasilkan konsep-konsep ekonomi yang islami. Juga mengembangkan bioteknologi yang islami,

sistem perbankan yang islami, menerapkan etik kedokteran yang islami, serta hubungan internasional yang islami.

Studi agama, etika atau nilai bisa menjadi kajian dalam ilmu hubungan internasional. Perspektif konstruktivisme yang melihat norma, nilai hingga identitas menjadi fokus kajian yang tidak hanya melihat kebijakan luar negeri pada aktor negara saja, tetapi juga aktor negara. Studi yang dilakukan oleh Yusa terhadap etika, norma etnis Yahudi dan China saat mereka berbisnis secara multinasional (Yusa 2019) Juga bagaimana kebijakan perdagangan luar negeri yang dilakukan oleh Erdogan (Turki) diwarnai oleh konstruksi nilai, norma dan identitas (M. Y. Yusa 2012).

3. Studi Sastra: Dari Strukturalisme Sampai Poststrukturalisme

Berbicara mengenai sastra, maka berbicara juga mengenai bahasa. Dalam pandangan ahli bahasa, bahasa tidak hanya merefleksikan simbol atau tanda, *an sich*. Bahasa juga merefleksikan pikiran, budaya dan masyarakat. Bahasa terdiri dari dua unsur—lisan dan tulisan. Tulisan identik dengan teks. Ketika teks menjadi sebuah kajian, maka studi teks adalah studi tentang persepsi manusia tentang upaya penstrukturan diri dari lingkungan manusia serta tentang pemberian makna lingkungan dan darinya, atau ilmu-ilmu

Geisteswissenschaften. Pada lain sisi, studi teks adalah studi bahasa. Studi teks mencakup, (1) studi pustaka sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan dengan uji empirik. (2) studi teks yang berupa mempelajari studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa, yang disebut sebagai studi linguistik dan *psycholinguistics*. (3) studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan telaah filosofi atau teoritik dan terkait pada *values*, dan (4) adalah studi karya sastra. Metodologi penelitian linguistik dapat menggunakan metodologi dengan pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, atau realisme metafisik. Dalam kajian teks dalam arti studi bahasa dan sastra, bisa dengan pendekatan strukturalisme genetik, strukturalisme dinamik, sampai dekonstruksionisme.

Membahas pendekatan bahasa as *science*, tidak bisa dilepaskan dari istilah *Strukturalisme*. Strukturalisme ini disebut sebagai strukturalisme murni. Strukturalisme tersebut juga disebut strukturalisme otonom, Karena suatu karya sastra dianalisis pada struktur karya sastra itu sendiri tidak dikaitkan dengan sesuatu lain di luar karya sastra itu sendiri, sehingga strukturalisme otonom, juga disebut strukturalisme obyektif. Hal ini senada dengan pendekatan sastra intrinsik.

Pendapat instrinsik berpendirian bahwa konsentrasi studi sastra semestinya ditujukan kepada karya sastra itu sendiri. Dengan pendekatan intrinsik, orang memusatkan pada teks itu sendiri, pada teks puisi, dan pada teks novel. Karya sastra merupakan sistem tanda yang utuh dengan struktur tanda yang memiliki fungsi dan tujuan estetis tertentu (Saussure 1995).

Adapun Lucien Goldmann menyatakan bahwa karya sastra adalah karya pengarangnya sekaligus kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra seperti itu. Hal ini disebut dengan strukturalisme genetik. Strukturalisme linguistik plus sosiologi juga antropologik diklasifikasikan sebagai strukturalis genetik (Zimmerman 1979).

Selain itu, kita bisa mengenal strukturalisme dinamik. Dimana strukturalisme ini lebih merupakan pengembangan strukturalisme linguistik (strukturalisme klasik), karena sejumlah kelemahan-kelemahan diupayakan untuk diatasi. Untuk strukturalisme semiotik. Dimana hal ini dimaknai sebagai strukturalisme yang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra mengacu pada semiologi. Semiologi atau semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra. Bisa kita lihat di puisi yang digubah oleh Ali Ahmad Said Esber (nama pena Adonis). Ada

refleksi politik-ekonomi di dalam puisi-puisinya (Mattawa 2010).

Pendekatan strukturalisme ini mendapat tantangan dan kritik dari kaum poststrukturalisme yang kuat dalam dekonstruksi. Dekonstruksi dalam tampilan keseharian adalah menolak otoritas sentral dalam pemaknaan segala sesuatu. Dalam bahasa atau karya sastra, makna dari suatu kata atau pun kalimat tidak dimaknai secara tunggal melainkan dibuka peluang makna lainnya. Alternatif berikutnya bisa menggunakan hermeneutika. Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti *menafsirkan*. Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atas karya sastra. Logika linguistik membuat penjelasan dan pemahaman dengan menggunakan makna kata dan selanjutnya makna bahasa sebagai bahan dasar.

Ilmu hubungan internasional dapat didekati melalui studi sastra. Novel *Ghost Fleet* menceritakan bagaimana kontestasi perebutan *power* antara Amerika Serikat dan China dalam Perang Dunia III (Singer dan Cole 2019). Walaupun karya ini bersifat fiksi, tetapi skenario perang (hingga menyentuh perang luar angkasa) dan penggunaan senjata modern seperti: pesawat nirawak (*drone*) hingga meriam elektromagnetis (*railway gun*) sudah

dirintis dan digunakan pada saat ini. Tentunya hal tersebut menarik kajian subkonsentrasi strategi keamanan internasional dalam tataran geopolitik kawasan, perang hingga bagaimana perspektif ekonomi politik internasional (novel tersebut menggambarkan bagaimana China menemukan sumber material baru di dasar laut). Juga, pendekatan bahasa bisa digunakan dalam menganalisa wacana di dalam pidato, pernyataan kepala negara/lembaga pemerintahan menggunakan perspektif posstrukturalisme—khususnya psikostruktural (Firmonasari 2007).

4. Studi Antropologi Kultural Dan Sosiologi: Dari Ethnologi Orientalis Sampai Critical Ethnography

Kajian ini dilandasi dengan asumsi bahwa budaya negara di Timur lebih superior dibanding dengan budaya Barat. Hal ini berkembang menjadi studi kebudayaan primitif yang disebut dengan etnologi. Selain itu, kita bisa menemui kajian etnografi. Dimana kajian tersebut bersifat idiografik; mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada; dibandingkan dengan studi *nomothetic* yang menggeneralisasikan

temuan-temuan (terutama sosiologi).⁶ Era etnografi ini berada pada era positivisme. Kerangka teoritik dan kriteria pola budaya yang dipakai untuk mendeskripsikan budaya satuan minoritas dalam studi etnografi adalah teori dan kriteria budaya barat.

Setelah itu, berkembang juga studi etnometodologi pada lingkungan masyarakat lebih luas. Studi ini menjadi *overlap* atau tumpang-tindih dengan studi antropologi dan studi sosiologi. Sering pula dikatakan bahwa etnometodologi merupakan salah satu model atau cara untuk mempelajari sosiologi atau antropologi.

Perkembangan dialektika kajian kultural ini ditandai dengan munculnya kajian *critical ethnography*. Kajian ini merupakan hasil dari tumbuhnya ketidakpuasan dengan struktur masyarakat berupa kelas sosial, patriarki, dan rasialis, sehingga manusia sebagai perilaku sosial *human* tidak dapat tampil, dan yang tampil hanyalah representasi kelas, ras dan gender (Welker 2014).

David Harvey melihat logika kapital Marx—akumulasi dan sentralisasi—berekspansi dalam perspektif ruang (*geographical sphere*).⁷ Dari titik ini,

⁶Pendekatan *nomothetic* ditandai dengan kajian terhadap sejumlah besar grup/individu yang bertujuan untuk menghasilkan hukum/teori yang bersifat general. Diasumsikan bahwa adanya kesamaan antar individu/grup, dimana sebuah teori yang dihasilkan dari individu/grup tersebut bisa

diaplikasikan/digeneralisir pada individu/grup lainnya. Adapun pendekatan *idiographic* dimaknai sebagai kajian terhadap keunikan dari individu.

⁷Harvey menyebutnya dengan sebutan proses-proses molekuler dari akumulasi kapital dalam ruang dan waktu. Logika ini akan berujung

pengkaji ilmu hubungan internasional—khususnya ekonomi politik internasional—bisa melihat motif dari ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional ke negara berkembang. Apakah hanya kebutuhan pasar saja, atau bisa mencari sumber daya secara strategis. Pada akhirnya, hal ini yang membedakan perusahaan multinasional yang dimiliki oleh swasta dengan yang dimiliki oleh negara (*state-capitalist*).

5. Studi Gender: Dari Feminisme Liberal Sampai Feminisme Radikal

Kajian gender ini bermula pada bagaimana pembagian kerja dan fungsi antara pria dan wanita dalam struktur sosial. Kita bisa bedakan dengan seksisme. Dimana seksisme itu langsung berfokus kepada hal-hal yang bersifat kodrati antara pria dan wanita. Kajian gender lebih bersifat pada kajian atau kritik dominasi pria atas wanita yang dikonstruksi dan direayasa secara sosial. Dengan munculnya wawasan demokrasi, pandangan subordinatif tersebut menimbulkan gerakan emansipasi perempuan yang dalam sejarah mengalami perkembangan mulai dari gerakan demokrasi liberal sambil gerakan feminisme radikal teoritik metodologik.

Baik yang memiliki paradigma positivis kuantitatif konvensional (*Liberal Democratic Theory* dan Pragmatisme) sampai dengan paradigma pospositivis (fenomenologi, feminisme sosial dan feminisme radikal).

Dalam paradigma pragmatisme, berkembang juga *feminist legal theory*. Pada era ini perempuan menuntut *formal equality (like men in all the ways)* dan menolak diskriminasi. Hal ini hampir senada dengan feminisme sosial. Dimana uang menjadi fokus dan sorotan utama adalah *inequality* dalam ekonomi dan politik. Lebih jauh lagi, feminisme radikal lebih menekankan pada *inequality sex*. Perempuan mampu bekerja di bidang apapun sebagaimana laki-laki. Perempuan masuk kesatuan tentara, mengerjakan pekerjaan keras, menjadi sopir truk besar merupakan terapan dari pandangan feminisme radikal (Davis, Evans dan Lorber 2006).

Kebangkitan perempuan sebagai kepala negara/pemerintahan bisa dikaji melalui perspektif gender. Dengan melihat keberhasilan Thatcher, Merkel, Arden dan lainnya bisa dilihat apa yang membedakan kebijakan luar negeri mereka dengan pemimpin negara lainnya yang mayoritas

kepada imperialisme sebagai tingkatan tertinggi dari kapitalisme. David Harvey, *Imperialisme Baru: Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*, terj. Eko PD., (Resist Book & Institute for Global

Justice, 2010). Alex Callinicos, "Making Sense of Imperialism: A Reply to Leo Panitch and Sam Gindin" dalam *International Socialism*, 2:110, Spring 2006, h. 1-14.

pria (patriarki)? Tentunya hal tersebut menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penulis dapat menggunakan angka, tabel dan diagram untuk memberikan penjelasan secara komprehensif.

KESIMPULAN

Beberapa pendekatan di atas semakin menunjukkan bahwa studi ilmu hubungan internasional bersifat interdisipliner. Tentunya hal ini menimbulkan kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan, ilmu hubungan internasional lebih kaya dan beragam, serta membuat kasus yang dibahas bisa dilihat dari berbagai perspektif. Akan tetapi, karena bersifat “gado-gado”, maka ilmu hubungan internasional dipandang kehilangan legitimasi epistemologis. Sebagai sebuah ilmu, ilmu hubungan internasional tidak mandiri dan independen seperti ilmu lainnya. Ilmu ini sangat bergantung dengan ilmu lainnya untuk membahas kasus.

Dalam kasus kebijakan luar negeri, maka ada “bantuan” dari ilmu politik. Saat membahas perusahaan multinasional, ada kontribusi ilmu ekonomi, bisnis, manajemen, akuntansi bahkan hukum—saat perusahaan tersebut melakukan aksi merger dan akuisisi. Ini menjadi kelemahan tersendiri dari ilmu hubungan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Daniel. (1999). *The Coming of Post-Industrial Society: A Venture in Social Forecasting*. Basic Books.
- Callinicos, Alex. (2006). Making Sense of Imperialism: A Reply to Leo Panitch and Sam Gindin. *International Socialism*, 2:110, Spring 2006, pp. 1-14.
- Comte, Auguste. (2009). *A General View of Positivism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Davis, Kathy, et.al., (ed.). (2006). *Handbook of Gender and Women's Studies*. SAGE Publications.
- Derrida, Jacques. (1976). *Of Grammatology: Corrected Edition*. John Hopkins: John Hopkins University Press.
- De Saussure, Ferdinand. (1995). *Cours de Linguistique Générale*. Payot, 1995.
- Firmonasari, Aprilia. (2007). Wacana Politik Nicolas Sarkozy: Analisis Psikostruktural Lacanian. *Humaniora*, Vol. 19, No.3, Oktober 2007, h. 274-283.
- Goldziher, Ignaz. (2008). *The Zahiri: Their Doctrine and Their History, A Contribution to the History of Islamic Theology*. EJ. Brill.
- Handy, Charles. (1990). *The Age of Unreason*. Harvard Business School Press.
- Harvey, David. (2010). *Imperialisme Baru: Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*, terj. Eko PD. Resist Book & Institute for Global Justice.
- Hurgronje, C. Snouck. (2007). *Mekka in The Latter Part of The 19th Century: Daily Life, Customs and Learning, The Moslims of The East-Indian Archipelago*. EJ. Brill.

- Husserl, Edmund. (1999). *The Idea of Phenomenology*, terj. Lee Hardy. Kluwer Academic Publishers.
- Kuhn, Thomas S.. (1996). *The Structure of Scientific Revolutions*. The University of Chicago Press.
- Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Lyotard, Jean-François. (1993). *Libidinal Economy*. Indiana University Press.
- Muhadjir, Noeng. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mattawa, Khaled,. (2010). *Adonis: Selected Poems*. Yale University Press.
- Myrl, William W. (1978). Genetic Structuralism and The Analysis of Social Consciousness. *Theory and Society*, Vol. 5, No.1, Januari, 1978, pp. 19-44.
- Singer, P.W., & Cole, August. (2019). *Ghost Fleet*, terj. M.Amalia Lesmana dan Maria Lubis. Bandung: Mizan.
- Tanaka, Koji et.al., (ed.). (2013). *Paraconsistency: Logic and Applications*. Springer.
- Welker, Marina. (2014). *Enacting the Corporations: An American Mining Firm in Post-Authoritarian Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Yusa, M. Yustian. (2019). Economics-Politics of Group 1%: The Dominance of Minorities in Economic Perspective. *Opcion*, Vol. 35, No. 23.
- _____ (2012). *Dinamika Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Turki Pada Era Perdana Menteri Recep Tayyip Erdogan (2003-2011)*, Tesis, Universitas Indonesia.
- Zimmerman, Marc. (1978-1979). Lucien Goldmann: From Dialectical Theory to Genetic Structuralism. *Berkeley Journal of Sociology*, Vol. 23, pp. 151-182.